

DISKUSI 1

Tema:	Tema: Aneka
Harapan:	Satu, 7 Februari 1981
Jam:	02.12

Modera:	Fitri Haryati
Relasi:	B. Mulya

Petikan dari Saresehan

Pekan Komponis Muda II/1981

Dewan Kesenian Jakarta

1.	ORGO WALUYO	Judul: LO-LO
2.	PABE WAGE SEPATMA	Judul: GORA SUARA
3.	FRANKI RADEN	Judul: DIARANG BERTERUS TANGAN DALAM TO- ILIT
4.	WAYAN SARA	Judul: LAD-LUD-AN
5.	LOSTI RADIS SUAR	Judul: GEORAHAN SAM LUB- RAH

Penulis 1 : Tri Brata (Suaraya)

Karya: Orkestra Wayan

Dalam karya ini, diungkap ada pertentangan dalam dunia, juga ke-
nyataan dalam tradisi. Apakah dalam masyarakat yang ada, kon-
flik pertentangan masih mengikat dan pada tingkat yang lebih

dari tradisi

Karya: M. Sukarta

Catatan: Petikan

Ada beberapa hal yang disampaikan dalam buku karya di atas.
Hal tersebut ini tidak sepenuhnya.

DISKUSI PEKAN KOMPONIS MUDA II 1981

DISKUSI I

Tempat : Teater Arena
Hari/tanggal : Sabtu, 7 Pebruari 1981
J a m : 09.15.

Moderator : Frans Haryadi
Pelapor : B. Miranti.

Setelah moderator dalam kata pembukaannya mengutarakan maksud dan tujuan serta prosedur pembicaraan dalam diskusi ini, maka ia mempersilahkan para komponis membacakan Kertas kerjanya.

Penyajian Kertas Kerja dari komponis :

1. DJOKO WALUYO : Judul : IJO-IJO
 2. PARDE MADE SUDARMA : Judul : GORA SUARA
 3. FRANKI RADEN : Judul : DILARANG BERTEPUK
TANGAN DALAM TO-ILET
 4. I WAYAN SADRA : Judul : LAD-LUD-AN.
 5. I GUSTI BAGUS SUAR-SANA : Judul : GEGIRAHAN dan LUM-RAH.
-

Pengulas 1 : Tri Broto (Surabaya).

Kepada Djoko Waluyo :

Dalam karya ini, dirasakan ada keterbatasan dalam ricikan, juga keterbatasan dalam tradisi. Apakah dalam mewujudkan karya ini, komponis betul-betul masih mengikat diri pada tradisi, atau ingin keluar dari tradisi.

Kepada P.M. Sukerta :

Cukup berhasil.

Ada beberapa alat yang memungkinkan dapat lebih banyak digunakan. Mengapa ini tidak dipergunakan.

Kepada Franki R. :

Komponis dikelilingi/dibatasi dalam kotak. Dalam hal ini penonton tidak duduk di kursi yang semestinya, namun duduk di panggung. Dirasakan ada suara yang cukup bagus. Yang dipermasalahkan adalah penyusunan suara itu sendiri.

Kepada I. W. Sadra :

Dalam mewujudkan karya ini, Komponis masih berpandangan pada tradisi atau sebaliknya.

Kepada I.G.B. Suarsana :

Banyak menggunakan ricikan-ricikan gong. Hasilnya cukup. Bagi komponis ricikan-ricikan tersebut sesuai dengan maksudnya atau tidak? Bagaimana kaitannya dengan tradisi Bali?

Pengulas 2 : I W. Diya (Jakarta)

Kepada I W. Sadra :

Gampang melakukan adegan dengan menggunakan telur yang dipecah, dan telur itu busuk?

Kepada semua komponis :

Apakah para komponis cukup puas dengan penampilannya? kalau tidak, apa alasannya?

Jawaban para komponis :

Djoko Waluyo :

Belum puas dengan hasil ini, karena masih ingin menghasilkan yang lebih baik.

P.M. Sukerta :

Semua terlalu dikejar-kejar waktu. Masih banyak hal yang harus disusun.

I W. Sadra :

Jalannya pergerakan tangan itu yang diambil. Dalam tradisi ada dua hal yang harus kelihatan pertentangannya, baik dalam hal sejajar maupun yang bertentangan.

I G.B. Suarsana :

Ada kewalahan dari pengatur, sehingga terpaksa ia mengambil kenong dari gamelan Jawa.

Pengulas 3 : Tri Hastanto (Surakarta).

Kepada Djoko Waluyo :

Banyak hal-hal baru yang dipakai, terlihat pada permainan gender penerus.

Tema lagu yang diambil berasal dari lagu rakyat, yang diambil syairnya, lagunya atau maksudnya? Kalau titik berat pada isi syair mengapa ?

Hasil suara yang digarap tidak terasa sama sekali.

Pengulas berpendapat, bahwa penggunaan kepluk itu sendiri lebih kuat dari pada jika kepluk itu diganti dengan kentrungan bambu. Mengapa kepluk diganti dengan kentrungan?

Komponis telah mengambil hal-hal yang baru tanpa merugikan yang lama.

Kepada P.M. Sukarta :

Maksud hati ingin menampilkan hal-hal yang baru, tetapi hal ini tidak dirasakan oleh pengulas, kecuali pada awal pertunjukan.

Kepada Franki Raden :

Belum dapat menerima medium yang dipakai.

Setiap bagian dirasakan terlalu lama, juga keseluruhan karya. Suara yang mengalun lembut (pada awal pertunjukan) sangat terganggu oleh suara dari switch on dan switch off. Apakah ini di sengaja akan merupakan suatu kecelakaan? Juga oleh suara korek api. Musik konkrit itu potensial sekali. Mohon dijelaskan di mana letak potensialnya itu sendiri.

Kepada I W. Sadra :

Permainan jublag yang baik sekali. Namun sayang, di potong dengan loncatan yang mengganggu.

Suling dan rebab tidak dimanfaatkan sama sekali.

Kepada I G.B. Suarsana :

Kegirahan dan lumrah yang cukup meluap-luap.

Adanya suara asing, yaitu suitan.

Penggunaan rebab apakah dimaksudkan untuk pembedaan suara, atau bagaimana? Jika dibandingkan dengan kendangnya, masih lebih kuat kendangnya.

Ketukan pada lagu yang dilakukan oleh Suarsana sendiri, tidak ada imbuhan dengan suara gamelan yang sedang berjalan.

Suara-suara dari kendang dan cengceng terlalu sama, hal ini karena kurang di garap.

Jawaban para komponis :

Djoko Waluyo :

Saya mendasarkan pada syairnya ijo-ijo, yaitu purwa kanthinya. Masalah membalik-balikkan bilahan-bilahan, tidak terasa efeknya dalam pementasan ini. Tetapi sewaktu latihan di Yogya, sangat terasa.

Saya belum dapat menguasai teknik keblok, sehingga kentrungan bambu yang dipakai sebagai pengganti keblok belum dapat mengatasi suara yang keras.

I W. Sadra :

Memang ingin menonjolkan rebab, tetapi hal ini terbentur pada keterbatasan dari si pemain. Saya tidak dapat mengatasi soal itu. Komponis mengibaratkan rebab itu seperti suara dari orang yang sudah tua.

I G.B. Suarsana :

Suitan memang sengaja dipakai. Mungkin itu suatu hal yang baru. Karena kualitas pemain-pemainnya, dia memang menguatkan kendangnya. Ketukan yang seolah-olah tidak ada hubungannya, memang dimaksudkan untuk menimbulkan image seperti dalam wayang, itu merupakan hal yang lumrah. Sesuai dengan judul.

Suara dari kendang dan cengceng diakui terlalu sama. Mudah-mudahan untuk yang akan datang tidak. Hal ini disebabkan karena kemampuan pemain hanya sampai disitu (terbatas).

Pengulas 4 : Rahayu Supanggah. (Surakarta).

Pesan pengulas mengenai Pekan Komponis Muda ini, berhasil. Karena semua peserta menampilkan warna yang baru, seperti penggunaan ricikan, kualitas suara, garapan itu sendiri. Walaupun empat dari lima peserta berangkat dari tradisi masing-masing.

Kepada Djoko Waluyo :

Harapan pada vokal menggunakan teknik baru, tapi kesannya masih sama saja.

Jawaban komponis :

Djoko Waluyo :

Komponis merasakan hal yang sama.

Pengulas 5 : Komang Astita. (Denpasar).

Melihat hasil karya yang ditampilkan kita merasakan susah gampang-nya membuat karya.

Dari ketiga orang yang bertolak dari Bali seolah-olah kita melihat tiga aliran, yaitu : Bali-Singaraja, Bali-Solo dan Bali-Jakarta. Masing-masing ada cirinya.

Semuanya dapat menggetarkan rasa karena teknik dan kemampuan yang sangat cukup.

Kepada I G.B. Suarsana :

Terjadi suatu perang (kekerasan). Semua ungkapan yang sudah keras seolah-olah lebih dikeraskan. Kecuali P.M. Sukerta, dalam menggarap musik yang bertolak dari tradisi, mereka tidak melakukan usaha untuk lebih dapat menghayati khasanah gong kebyar itu sendiri. Mengapa justru kekerasan-kekerasan itu yang ditonjolkan?

Kepada P.M. Sukerta :

Tidak ada klimaksnya.

Kepada I W. Sadra :

Dibandingkan dengan P.M. Sukerta dan I S.B. Suarsana, ternyata yang ditampilkan berhasil seperti apa adanya. Seandainya pementasan itu gagal, apakah Sadra dapat menyelamatkannya?

Kepada Djoko Waluyo :

Yang ingin dicapai ialah sesuatu melalui purwa kanthinya. Sejauh mana hasil itu dicapai?

Bagaimana peristiwa dari nyanyian Ijo-ijo itu?

Kepada Franki Raden :

Pengulas belum dapat menghayati, walaupun komposisi sudah ber-

usaha dengan persaingan yang cukup sulit dan mahal.
Apakah mungkin, atau bila musik ini dapat memasyarakat di Indonesia ?

Jawaban para komponis :

Djoko Waluyo :

Sejak dari mula hingga akhir memang diusahakan penggarapan lewat purwa kanthi.

Komponis sering melihat orang yang ngamen di jalan, yang membawa gender. Karena itulah komponis menggunakan gender. Disini, isi syair nyanyian Ijo-ijo itu berupa petuah.

P.M. Sukerta :

Diakuinya pengaruh gaya Solo, karena cengkokan dan cakepannya dihasilkan dari orang Solo.

Biasanya klimaks terjadi di akhir gending. Tapi hal ini tidak dimaksudkan oleh komponis.

I W. Sadra :

Hasil atau tidaknya, di sini tidak penting. Yang penting adalah pelaksanaannya atau jalannya pertunjukan itu.

I G.B. Suarsana :

Apabila garapan saya terlalu keras, itu hanya merupakan masalah Karakterisasi saja.

Bila dihayati sungguh-sungguh, sebagian dari lagu itu ada yang lembut. Tapi karena pelaksanaannya ternyata hal itu masih terdengar keras.

DISKUSI II

Tempat	: Teater Arena
dari/tanggal	: Sabtu, 7 Pebruari 1981
Jam	: 14.00
Moderator	: FRANS HERYADI
Pelapor	: R. Miranti.

Pengulas I : S. Humardani (Surakarta).

Dalam menyelami masalah musik, dapat juga menyangkut masalah sosial, masyarakat misalnya. Seniman harus mengambil posisi yang merupakan haknya. Tetapi dalam forum ini lebih baik dipisahkan atau dibedakan. Walaupun sikap hidupnya menjadi hak sepenuhnya, dalam forum ini tidak menjadi masalah.

Apakah yang hendak diungkapkan sudah sepenuhnya terungkapkan?

Kesenian itu ingin menyajikan realitas yang lebih real dari yang kita lihat, misalnya watak (seperti pada wayang).

Kepada Franki Raden :

Pengulas menangkap, bahwa komponis mengeluh. Masalahnya, apakah kita betul-betul melihat ke depan?

Untuk menikmati musik elektronik, harus mempunyai latar belakang tertentu, yaitu harus kulina (biasa). Bagaimanapun terbukanya kita, namun kita tetap memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri.

Kadang-kadang pengulas bimbang, adanya fikiran harus memusatkan pada bunyi secara fisik. Kadang-kadang ada satu motif yang dapat digarap, kadang-kadang tidak. Bagaimana dengan yang belum mempunyai pengalaman; atau bagaimana dengan yang bisa. Supaya dapat mengatakan sesuatu yang ada artinya, orang harus mengenal latar belakang mengenai masalahnya. Apakah ada hikmahnya, karena kurang biasa?

Kepada Djoko Waluyo :

Komponis mengira membuat sesuatu yang baru, padahal tidak dirasakan oleh penonton.

Bagaimana pendapat komponis tentang nada dari gendang?

Tentang lagu Ijo-ijo :

- Bagian pertama, mecapat, seperti prajurit, yang kuat dengan ucapan yang jelas, karena cakapan menjadi pokok. Tetapi vokalnya lebih kuat. Apakah garapan dimaksudkan seperti pada lagu-lagu dolanan?
- Bagian terakhir ditampilkan motif Ijo-ijo. Maksudnya untuk memperkenalkannya kepada yang belum tahu, tapi pengulas penerimaannya menjadi lain/berbeda.

Kepada I.G. B. Suarsana :

Yang lumrah memang lumrah, tetapi tidak sesuai dengan catatan komponis. Tidak dapat dirasakan pertaliannya.

Gegirahan berhasil bila tidak ada protensi apa-apa. Tetapi setelah membaca kertas kerjanya, tidak sesuai. Bila seandainya tidak ada protensi apa-apa dan hanya menampilkan kegairahan melalui musik, maka berhasil.

Setiap orang mempunyai gaya sendiri, yang tidak dapat diganggu gugat. Sebaiknya penonton jangan diberi nasi, tetapi diberi padi (yang mempunyai potensi), ibaratnya.

Kepada I W. Sadra :

Pengulas berpendapat, tidak ada keharusan untuk memakai telor busuk. Bila memang gerakannya yang dipentingkan, itu sudah baik, tetapi tidak harus menggunakan telor busuk bukan?

Garapan reyong dan terompongnya manis sekali.

Jawaban para komponis.

Djoko Waluyo :

Dalam penggarapan kendang memang komponis ingin mendapat kualitas nada yang lain. Vokal putri memang dirasakan lemah, sebab vokal bukan bidang mereka.

Franki R.

Mengapa komponis mengajak melihat ke depan. Sebab Pekan Komponis Muda ini merupakan suatu pernyataan, bahwa saat ini ada gerak dalam kehidupan musik yang secara tegas hadir dan mengambil tempat di masyarakat luas. Hal semacam ini sebelumnya sudah ada, di mana pada waktu itu karya-karya itu belum diangkat/dikokohkan kehadirannya. Hal inilah yang mendorong komponis

untuk bermusik kontemporer. Dari Pekan Komponis Muda inilah ada kontinuitas yang benar-benar bergerak terus. Musik kami tidak membutuhkan referensi musik Barat, tetapi tidak berarti tidak perlu ada persiapan.

Kesadaran merupakan suatu nilai. Untuk kawan-kawan yang belum dapat menerima musik ini, komponis sangat optimis, baginya bukan merupakan hal yang sulit. Kebutuhan orang Jepang akan suara sangat besar. Di Indonesia begitu juga, seperti halnya pada tukang jualan yang menggunakan bunyi-bunyian. Jadi sesungguhnya gejala kebutuhan itu sudah ada. Masalahnya sekarang adalah bagaimana proses penggerakkannya. Bukan sesuatu yang tiba-tiba menjadi suara/musik. Sudah cocok atau belum, itu yang menjadi masalah.

Mendengarkan musik kontemporer tidak hanya masalah fisik saja, tetapi juga hati, batin.

Komponis tidak membuat partitur, karena sukar sekali musiknya ditulis pada partitur. Proses untuk menjadikan karya itu bukan di panggung, tapi di studio komponis hanya membuat sketsa. Jadi sesungguhnya yang penting ialah dibalik panggung itu sendiri, atau sebelum pementasan.

I W. Sadra :

Jika memang tidak suka, kertas Kerja itu boleh ditutup.

Dalam musik kita tidak cukup hanya mendengar saja, tapi juga melihat Telur itu sebenarnya hanya untuk akal-akalan saja.

I G. B. Suarsana :

Dari lumrah ternyata tidak lumrah, tetapi akhirnya menjadi lumrah. Gegirahan mengundang suatu pendapat, karena masalah bagaimana manusia itu menghayati suatu kegirahan.

Pengulas 2 : Ketut Diasa (Surakarta).

Kepada I. G.B. Suarsana :

Dalam garapan gegirahan, ada adegan memukul talenan dengan pisau. Dimaksudkan sebagai penggambaran situasi dalam perayaan. Bagaimana kaitan bunyi pukulan itu dengan karya anda secara keseluruhan ?

Pertama-tama ada pelawak, kemudian mereka menabuh gamelan. Apa peranan lawak dalam karya anda?

Jawaban komponis.

I G.B. Suarsana :

Mengenai permainan telonan yang dipukul dengan pisau, kaitannya dengan gamelan terletak dalam konsep bunyi.

Pelawak kita kembalikan pada proporsi semula. Banyol/lawak itu dimasukan kedalam karya itu, karena ia membuat sesuatu untuk orang lain.

Pengulas 3 : Wayan Senen (Yogyakarta).

Kepada P.M. Sukerta :

Komponis memasukkan unsur Jawa.

Komponis memasukkan kakawin dan terjemahannya, apakah ini memang disengaja? Sebaiknya pribadinya bercermin melalui penggarapan secara pribadi.

Sejauh mana anda mengabstraksikan kostum sehari-hari? Mengapa diambil warna dasar hitam dengan memakai kain sarung?

Kepada I W. Sadra :

Karena ketrampilan tidak memungkinkan, maka muncullah yang sederhana. Dalam permainan kendang tidak ada perubahan sedikit-pun. Untuk memperkuat pribadi Sadra, lebih baik jika digarap lagi. Vokal digarap baik sekali.

Mengapa tidak disertai dengan gerak, seperti pada cak?

Kepada I G. B. Suarsana :

Mungkin memang pribadinya keras. Bagaimana jika menyelipkan yang liris? Apakah tidak sebaiknya nada angklung disesuaikan dengan nada gamelan, agar tidak rusak bunyi keseluruhannya?

Sejauhmana anda mengabstraksikan kostum sehari-hari?

Kepada Franki R.

Pengulas tidak dapat menikmati musik itu.

Apakah karya ini sudah cocok untuk Indonesia? Karena kita tidak mempunyai latar belakangnya.

Apakah saudara tidak berniat untuk membuat sesuatu yang dapat dinikmati penonton.

Kepada Panitia :

Masalah perpindahan tempat pertunjukan, sewaktu pertunjukan dari

Franki, bagaimana sampai terjadi adanya kekacauan?

Jawaban para Komponis.

P.M. Sukerta :

Masalah kakawin memang tidak sempat tergarap oleh komponis.
Kostum dipilih seperti itu agar tidak tegang suasananya.

I G. B. Suarsana :

Suara pengulas menunjukkan seolah-olah dalam gegirahan tidak ada yang lain, dalam hal ini kekerasan. Ini memang konsep komponis.

Melalui alat bambu komponis ingin memasukkan bunyi yang khas. Selanjutnya yang dipentingkan warna bunyi, bukan warna nadanya. Dengan perkataan lain, suasana dari bunyi yang dipentingkan, bukan suasana dari nadanya.

Pengulas 4 : I W. Diya (Jakarta).

Kepada I G. B. Suarsana :

Memang ia secara sadar menggunakan gong. Karena pukulannya maka suaranya tidak sama kuat, apakah ini disadari?

Kepada P.M. Sukerta :

Menggarap pembacaan kakawin harus hati-hati, juga terjemahannya.

Jawaban para komponis.

I.G.B. Suarsana :

Dalam konsepnya komponis sengaja menggunakan satu gong. Se jauh mana itu dapat diterima, hal ini dapat dipikirkan. Suling gambuh sehari-hari dipakai. Tetapi nadanya sangat berbeda sekali. Disini komponis sengaja memakai suling yang kecil demi bunyinya.

P.M. Sukerta :

Tidak mementingkan makna terjemahan. Yang dipentingkan adalah suasananya.

Hambatan yang dirasakan tidak ada, walaupun penabuhnya (0% orang Jaw).

Pengulas 5 : Gusmiati Suid (Padang Panjang).

Kepada Franki Raden :

Selamat atas hasil karyanya.

Dalam membuat karya ini anda tidak menyusun partitur, hanya membuat sketsa saja. Bila suatu ketika ada eksperimen lagi, apakah anda tetap bekerja seperti itu?

Kepada Djoko Waluyo :

Anda memasukkan unsur tari dalam perpindahan bagian komposisi yang satu ke bagian yang lain. Apakah bentuk dasar yang paling kuat untuk mengisi perpindahan bagian komposisi?

Kepada I W. Sandra :

Pemain yang bermain-main diatas tikar, apakah maksudnya? Hanya merupakan gambaran saja atau untuk mendukung, atau yang diambil suaranya, atau bagaimana?

Kepada semua komponis :

Ceritakan garis besarnya dalam menggarap karya masing-masing. Hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi. Bagaimana mengatasi itu semua?

Jawaban Para Komponis.

Djoko Waluyo :

Bentuk dasar yang paling kuat untuk perpindahan komposisi itu adalah dengan menggunakan unsur tari. Pertimbangannya, dari pada hanya dengan jalan biasa, lebih baik menggunakan atau memasukkan unsur tari. Jadi tidak ada maksud lain. Komponis menyiapkan segala sesuatunya yang mungkin baru. Dari situ ada yang ditambah ataupun dikurangi. Dimulai dari penyambung unsur Sekaten dengan Ijo-ijo. Karena kemampuan yang berbeda-beda dari para pemain dalam waktu delapan kali latihan. Hasilnya masih banyak kekurangan.

I W. Sadra :

Komponis bermaksud membuat tontonan baik dengan suara, kemudian diikuti dengan gerak, dan dicoba dengan menggunakan tikar.

I G. B. Suarsana :

Tentang proses penggarapan menurut komponis, yang penting didalamnya antara lain faktor-faktor : oknum; masalahnya sangat

kompleks sekali. Sebab pemain-pemainnya berasal dari bermacam-macam bidang pekerjaan.

Situasi dan kondisi; saat ini waktunya tidak tepat, sebab terlalu sibuk dengan pekerjaan lain.

Hambatan-hambatan merupakan soal biasa.

Proses penggarapan : Komponis bertolak dari masalah getaran. Sejauh mana getaran itu dapat digunakan, juga pada hentakan-hentakan dan alunan. Perubahan-perubahan sering dilakukan.

Pengulas 6 : Tatang Suryana (Bandung).

Kepada Djoko Waluyo :

Musik yang ditampilkan Ibarat memakan tidak ada variasi aromanya..

Kepada P.M. Sukerta :

Anda menggunakan alat yang ditarik-tarik dengan tali. Bunyi alat-alat itu kurang erat hubungannya dengan komposisi. Nampaknya ada sesuatu yang putus.

Kepada Franki Raden :

Pengulas benar-benar masih sulit menikmati musik itu.

Apakah yang anda cari? Sesuatu yang baru yang bertolak dari pola yang lama, atau yang baru sama sekali?

Apakah dalam pembaharuan anda sudah sampai pada yang terminal, atau baru permulaan saja?

Kepada I W. Sadra :

Gagal atau tidaknya, pengulas tidak dapat menikmati musik Sadra.

Kepada I G. B. Suarsana :

Pengulas hanya dapat menikmati musiknya sampai segi gegirahan saja. Agar dipikirkan lagi, supaya karya-karya Gegirahan dan Lumrah tidak banyak mempunyai persamaan.

Jawaban para Komponis.

Djoko Waluyo :

Aromanya memang manis, karena asalnya dari yoga.

P.M. Sukerta :

Dalam satu komposisi tidak selalu alat itu harus terus-menerus di-

pakai. Bunyi alat-alat yang ditarik-tarik tidak sengaja bila hal itu nampak putus dengan bagian lainnya.

Franki Raden :

Usaha si komponis, sebagian merupakan hal yang baru. Dari persepsi Fenomena suara itu, mungkin anda melihat hal yang baru. Tetapi sesungguhnya itu tidak seluruhnya.

I G.B. Suarsana :

Terimakasih bila anda dapat merasakan kegembiraan dalam pertunjukan Gegirahan. Walau sifat Lumrah hampir sama.

Pengulas 7 : Sutanto (Yogyakarta).

Diskusi ini baik sekali. Ia menganjurkan bersatulah wahai musisi kita. Agar lebih senang musiknya pada waktu Festival Penata Tari Muda, dibandingkan dengan musik pada Festival Pekan Komponis Muda. Mengapa hal ini dapat terjadi? Ini adalah satu hiburan yang dapat kita ambil.

Moderator : Terimakasih atas bahan renungan yang diberikan.

Pengupas 8 : Wiwick Sipala (Jakarta).

Bebas atau tidak, tetapi pengupas dapat menikmatinya.

Kepada Franki Raden :

Apakah dengan kemondar-mandiran penonton, anda sengaja menciptakan suasana itu untuk menunjang karya anda?

Kepada I W. Sadra :

Bagaimana anda bisa membuat karya 20 – 40 menit?

Apakah batu yang dipakai harus bundar?

Kepada I G.B. Suarsana :

Macam permainan rebana biang, ada sesuatu yang mirip dengan topeng Betawi. Anda memasukkan materi ini sangat mentah sekali, apakah hal ini disengaja atau anda orang kurang kreatif?

Jawaban para komponis.

Franki Raden :

Memang saya tidak siap secara teknis. Jadi bukan merupakan suatu

kesengajaan.

I W. Sadra :

Minimum 20 menit dan maksimum 40 menit. Hal ini dibuat agar Dewan Kesenian Jakarta percaya, bahwa memang waktu yang dipakai 20—40 menit. Untuk mencapai benar-benar 40 menit, dapat saja salah seorang melakukan adegan lari-lari. Musik-musik, kita tidak cukup hanya mendengar, tetapi telur itu hanya semacam akal-akalan saja. Pura-pura menunjukkan mengerti masalah komposisi.

I G. B. Suarsana :

Karena komponis sendiri adalah pemain rebana biang, maka karakter musik rebana yang sudah melekat dalam dirinya. Memang ada mirip-miripnya, tetapi tidak sama dengan aslinya. Dalam konsepnya komponis berpegang pada kekhasan Betawi atau kekhasan Bali.

Jakarta, 9 Februari 1981

Pelapor,

R. Miranti.

KESIMPULAN

Hasil pengamatan

Pekan Komponis Muda II 1981 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tanggal 5-7 Februari 1981 di Taman Ismail Marzuki Jakarta, dan diikuti oleh 5 komponis muda dari Jakarta, Yogyakarta dan Surakarta, setelah mengadakan pengamatan terhadap karya-karya yang dipentaskan serta tukar-menukar informasi dan pandangan, memperoleh kesimpulan mengenai musik sebagai berikut :

1. adanya keanekaragaman dalam jenis musik di negeri ini yang meliputi masalah gaya, bentuk, media suara dan sebagainya;
2. adanya semangat yang lebih meluas untuk mencari segi-segi baru dalam musik;
3. adanya kecenderungan untuk lebih mengaitkan unsur-unsur auditif dengan unsur-unsur non auditif;
4. adanya kecenderungan yang kuat untuk tidak terikat pada konvensi-konvensi mengenai pendekatan musik tradisi, sehingga memungkinkan tambah berkembangnya kekayaan daya ungkap.

Saran-saran

Bagi kelanjutan dunia penciptaan musik di negeri ini forum Pekan Komponis Muda II 1981 menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. pentingnya forum festival/pekan untuk tetap dapat memberikan dorongan mencipta di kalangan komponis muda;
2. penting adanya forum festival/pekan semacam itu di kalangan yang lebih meluas di Indonesia;
3. perlu difikirkan peningkatan teknik dan fasilitas penyelenggaraan festival/pekan.

Jakarta, 7 Februari 1981

Panitia Perumus
Pekan Komponis Muda II 1981